

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V PADA TEMA 9 BENDA-BENDA DISEKITAR KITA DI SDN 1 DORANG

Diva Ramadhan Niawati¹, Erik Adita Ismaya², Imaniar Purbasari³

1, 2, 3PGSD Universitas Muria Kudus

¹divaramadhanniawati01@gmail.com,

²imaniar.purbasari@umk.ac.id, ³erik.aditia@umk.ac.id,

ABSTRACT

The thematic learning process in class V shows that the learning process is not oriented towards critical thinking skills. This is shown when the teacher rarely gives students the opportunity to ask questions during the learning process, and evaluation questions and evaluation questions given at the end of learning or sub-themes have not been directed at developing students' critical thinking skills. The purpose of this research is to find out how to increase the teaching skills of teachers, increase students' critical thinking skills and the learning activities of fifth grade students at SDN 1 Dorang by applying the Problem Based Learning model. This class action research was carried out in class V SDN 1 Dorang with 14 students and teachers as research subjects which were carried out in two cycles, namely cycle one and cycle consisting of 4 stages (1) planning, (2) action (3) observation (4) reflection . The results of this study showed an increase in students' critical thinking skills in cycle I obtaining an average score of 73.81 with low qualifications with classical completeness of 78,57% in cycle II obtaining an average score of 89.65 good qualification with classical completeness of 85,71%

Keywords: Problem Based Learning Model, Critical Thinking Ability

ABSTRAK

Proses Pembelajaran tematik dikelas V menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan ketika guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran, dan soal evaluasi dan soal evaluasi yang diberikan pada akhir pembelajaran atau subtema belum diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan adalah bagaimana peningkatan keterampilan mengajar guru, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 1 Dorang dengan diterapkannya model *Problem Based Learning*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Dorang dengan subjek penelitian 14 siswa dan guru yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus satu dan siklus yang terdiri dari 4 tahapan (1) *Planning*, (2) *action* (3) *observation* (4) *refection*. Hasil penelitian ini terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 73,81 dengan kualifikasi rendah dengan ketuntasan klasikal sebesar 78,57% pada siklus II memperoleh nila rata-rata 89,65 kualifikasi baik dengan ketuntasan klasikal sebesar 85,71%

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Kemajuan bangsa sangat bergantung pada pendidikan. Masalah yang sering terjadi adalah kualitas pendidikan, pengembangan aspek dalam pendidikan adalah hal yang sangat penting. Melalui pendidikan Seseorang akan dapat terus berkembang baik secara kognitif maupun afektif, khususnya dalam hal karakter. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2023, pendidikan adalah usaha mendasar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara. Salah satu sifat yang dapat dibentuk pada saat-saat seperti ini adalah kedisiplinan dalam belajar. pengembangan aspek dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. (Cahyani, dkk. 2021). Terciptanya kurikulum selalu berhubungan dengan pendidikan. Metode konkret pertumbuhan pendidikan adalah kurikulum

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mempermudah pengajaran. Pemerintah membuat tema, subtema, dan mata pelajaran, sehingga guru diharapkan lebih inovatif dalam menerapkan pembelajaran tema dan subtema yang berhubungan dengan alam dan kehidupan manusia. Pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, keterpaduan lintas aspek pembelajaran, dan keberagaman budaya semuanya masuk dalam kurikulum 2013 (Krissandi & Rusmawan, 2015).

Pengintegrasian muatan pembelajaran pada kurikulum 2013.

Khususnya pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menurut Kurikulum 2013 Saat ini, IPS didefinisikan sebagai "cara untuk mengetahui tentang kegiatan yang diperoleh manusia melalui proses mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan", "pengamatan", "pemecahan masalah", "keterampilan". dalam kehidupan sosial", dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam masyarakat luas," selain memiliki kemampuan "komunikasi dalam masyarakat luas." pendidikan IPS menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi dan memungkinkan mereka untuk memahami aspek ilmiah kehidupan manusia. Selain itu, siswa diperintahkan untuk menyelidiki sendiri untuk membantu pemahaman mereka tentang aktivitas kehidupan manusia. (Laili, & Murni, 2021)

Mata pelajaran PPKn merupakan upaya sengaja untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar secara ilmiah dan psikologis, agar moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan terinternalisasi dan digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari PPKn hanya terdiri dari moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan. Pendidikan politik, hukum, dan nilai sangat erat kaitannya dengan kedua komponen tersebut karena pada dasarnya merupakan bagian dari satu rumpun pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Adawiyah et al., 2022)

Menurut Merdiana (2017), Kurikulum 2013 dikembangkan dengan metode saintifik yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Siswa harus dapat belajar sendiri untuk mendapatkan manfaat penuh dari pendekatan ini. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Siswa akan menggunakan seluruh potensi pikirannya untuk memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, jika mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Dengan berpikir kritis, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan menganalisisnya untuk memahami realitas dan tantangan yang dihadapinya. Siswa dapat menumbuhkan kreativitas mereka selama proses pembelajaran dengan menguasai keterampilan berpikir kritis. Selain itu, keterampilan berpikir kritis perlu diajarkan kepada siswa agar mereka terbiasa dilatih untuk berpikir kritis.

Berdasarkan hasil Observasi yang sudah dilaksanakan peneliti di SDN 1 Dorang pada tanggal 25 Januari 2023 Melalui pengamatan dalam proses, pembelajaran tematik di kelas V menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan ketika guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran, dan soal evaluasi yang diberikan pada akhir pembelajaran atau subtema belum diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan, siswa hanya mampu menjawab dengan hafalan saja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum siap untuk mengevaluasi informasi yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Akibat hal tersebut, siswa juga menjadi pasif dalam

pertanyaan dan tanggapan mereka terhadap masalah guru. Selain itu, mereka mengkomunikasikan ide dan pemikiran mereka untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 17 Januari 2023 hasil nilai ulangan harian siswa masih tergolong sangat rendah, karena guru jarang menggunakan media dan model pembelajaran yang inovatif saat mengajar. Guru hanya menggunakan metode ceramah, yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan membuat mereka kurang memahami materi. Hasil dari prasiklus yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS dan PPKn mendukung hal tersebut dengan nilai rata-rata 63,28, hanya 4 dari 10 siswa di kelas yang mendapat nilai sesuai KKM, dan dengan persentase 71,42%, 10 siswa tidak memenuhi standar KKM. Mengingat hasil dari hasil dari presentase tersebut siswa secara klasikal kemampuan berpikir kritis masih tergolong sangat rendah. Mengenai faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Dorang yaitu guru menggunakan model dan media pembelajaran yang kurang inovatif dan siswa kurang terlibat dalam pembelajaran.

Akibatnya, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. melalui bimbingan seorang guru yang berulang kali menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari solusi dunia nyata untuk masalah, dan belajar mengerjakan tugas secara

mandiri. Fathhurrohman (2015: 113), menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pendidikan dimana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah melalui tahapan metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas , maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita Di SDN 1 Dorang”**.

B. Metode Penelitian

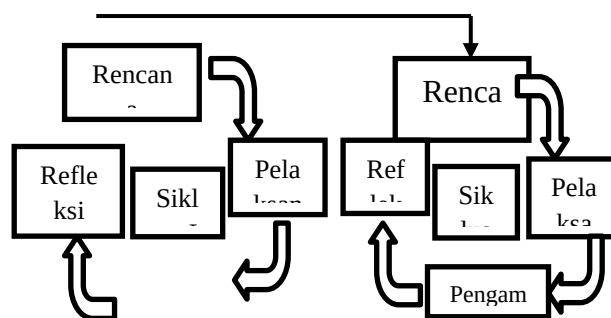
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada tema 9 yang akan dilaksanakan di kelas V SDN 1 Dorang yang bertempat di Desa Dorang RT 06 RW 01, Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Dorang yang berjumlah 14 siswa yang terdiri dari siswa perempuan 6 dan siswa laki-laki 8. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Dorang. Hal ini didukung pada hasil prasiklus siswa yang mendapat skor di bawah KKM 71,42% hingga siswa yang mencapai sesuai dengan KKM 28,57% dengan berbagai kemampuan-beberapa dengan kemampuan tinggi, beberapa dengan kemampuan sedang, dan beberapa dengan kemampuan rendah. Karakteristik siswa di kelas V sangat beragam, dengan keterampilan berpikir kritis. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa kelas empat biasanya merespons secara pasif.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2006: 26), PTK

adalah metode mempelajari masalah pembelajaran kelas melalui refleksi diri untuk menemukan solusi dengan melakukan berbagai tindakan yang direncanakan dan menganalisis setiap efek dari tindakan ini. Taggart dan Kemmis (dalam Kunandar, 2008: 42) berpendapat bahwa peserta dalam penelitian tindakan kelas melakukan inquiry sendiri dalam situasi sosial untuk meningkatkan pemahaman dan rasionalitas mereka serta keadilan praktik sosial atau pendidikan mereka. K untuk latihan serta pengaturan di mana ia dilakukan. (2010: Arikunto) 58) berpendapat bahwa PTK dapat dipahami dengan menggabungkan tiga kata, yaitu

1. Penelitian adalah Proses memeriksa suatu objek sesuai dengan serangkaian pedoman metodologis untuk memperoleh data atau informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas sesuatu yang menarik bagi para peneliti dan penting bagi mereka.
2. Tindakan adalah Kegiatan yang dilakukan dengan niat dan dengan tujuan tertentu, seperti serangkaian siklus aktivitas dalam penelitian.
3. Kelas adalah sekelompok siswa didalam waktu yang bersamaan sama-sama menerima pelajaran dari guru.

Adapun langkah-langkah PTK Kemmis dan Taggar (dalam Arikunto,2010:17) dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 2 Desain PTK oleh kemmis dan MC Taggart (dala Arikunto, 2010:17)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil prasiklus yang telah dilakukan di SDN 1 Dorang pada tanggal 17 Januari 2023 melalui pengamatan dalam proses pembelajaran tematik di kelas V menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan pada saat melakukan pengamatan proses pembelajaran guru jarang memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, kemudian soal-soal evaluasi yang diberikan guru diakhir pembelajaran atau subtema belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil dari prasiklus yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS dan PPKn mendukung hal tersebut dengan persentase 28,57%, hanya 4 dari 14 siswa di kelas yang mendapat nilai sesuai KKM, dan dengan persentase 71,42%, 10 siswa tidak memenuhi standar KKM.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning*. pada saat prasiklus siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 63,28 kualifikasi rendah dengan ketuntasan klasikal mencapai

71,42% terdiri 10 siswa yang tuntas dan 4 siswa tidak tuntas dengan presentase 28,57%. Pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 73,81 kualifikasi rendah dengan ketuntasan klasikal mencapai 78,57% terdiri dari 11 siswa yang tuntas dan 3 siswa tidak tuntas dengan presentase 21,42%. Pada siklus II juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 89,65 kualifikasi baik dengan ketuntasan klasikal mencapai 85,71% terdiri 12 siswa yang tuntas dan 2 siswa tidak tuntas dengan presentase 14,28%.

Berdasarkan progres yang telah dijabarkan dari prasiklus, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan mengalami peningkatan. Alasan mengapa dapat meningkat karena guru menggunakan model *Prolem Based Learning* selain model *Problem Based Learning* keterampilan guru pada Saat mengajar dikelas dan aktivitas belajar siswa selama pembelajar berlangsung sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan memspesifikasi tujuan performassi, kemampuan mendiagnosa pelajaran, kemampuan berinteraksi dengan

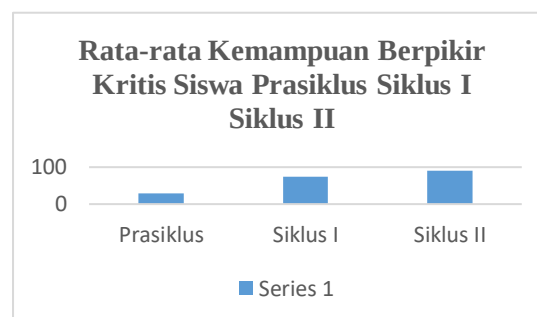
murid dan keterampilan menilai efektivitas pengajaran (Amstrong dkk, 1992) Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja Aktivitas yang tampak seperti mencatat materi pelajaran, menyimpan penjelasan guru, mengamati penjelasan guru, kesungguhan dalam mengikuti pelajaran masih belum mencerminkan aktivitas belajar siswa yang sesungguhnya. Masih ada beberapa aspek lain yang perlu dijadikan penilaian terhadap aktivitas siswa seperti keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan, kerjasama dalam diskusi, keberanian dalam menyampaikan pendapat, rasa senang dan gembira dalam mengikuti pelajaran dan aspek-aspek lainnya. (Handhika & Ismaya, 2021), Aktivitas belajar adalah salah satu hal yang penting yang dilakukan anak pada saat sedang belajar (Anisa, N., Fathurohman, I., & Purbasari, I) Pada saat proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi siswa, karena dengan berpikir kritis siswa akan

menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1 Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN 1 Dorang

N	Prasiklus, Siklus I, Siklus II					
	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	$\bar{x}$	S	$\bar{x}$	s	$\bar{x}$	S
1	4	63,2	1	73,	12	89,6
4	14	8	0	81	2	5
			4			

Untuk lebih jelasnya Peningkatan kemampuan berpikir kritis dari prasiklus, siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN 1 Dorang

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis pada saat prasiklus memperoleh rata-rata sebesar 63,28 dengan kualifikasi rendah setelah diberi tindakan siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata

sebesar 73,81 dengan kualifikasi rendah kemudian diberi tindakan selanjutnya yaitu siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 89,65 dengan kualifikasi baik. Berdasarkan hasil tersebut kemampuan berpikir kritis sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu jika memperoleh nilai rata-rata > 75 dengan kualifikasi cukup. Oleh karena itu maka penelitian ini akan berhenti pada siklus II

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 9 siswa kelas V SDN 1 Dorang apabila memperoleh nilai rata-rata ≥ 75 dengan kualifikasi cukup. Pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,81 termasuk kedalam kualifikasi rendah. Siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 11 siswa dengan presentase 78,57%. Pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,65 termasuk kedalam kualifikasi baik. Siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 85,71%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. R., Andini, M., Maghfiroh, L., Dita, S., Lifadilillah, A. A., & Mabruroh, R. A. (2022). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN PPKn MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH*. (April), 1119–1125.
- Anugraheni, I. (n.d.). *Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar*. 9–18.
- Astiningtyas, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). *KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF PADA KURIKULUM 2013* Anna Astiningtyas. 7(April), 60–67.
- Cahyani, H. D., Herlina, A., Hadiyanti, D., & Saptoro, A. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. 3(3), 919–927.
- Hutoyo, M. N., Mahfud, H., & Adi, F. P. (n.d.). *Penggunaan permainan monopoli untuk meningkatkan pemahaman konsep persatuan dan kesatuan pada kelas V*.
- Jurnal, T., Dasar, P., Laili, N. I., & Murni, A. W. (2021). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS Materi Keragaman Suku Bangsa dan*

- Budaya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 4 SD.* 3(1), 23–33.
- Kristen, U., Wacana, S., & Tengah, J. (2020). *Jurnal basicedu.* 4(4), 889–898.
- Ma, S. A.-. (2022). *No Title.* 3, 35–48.
- Mareti, J. W., Herlina, A., & Hadiyanti, D. (2021). *Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa.* 4(1), 31–41.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i1>.
- Model, P., Meningkatkan, D., Berpikir, K., & Siswa, K. (2022). *Perbedaan Model Problem Posing dan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah.* 8(3), 1200–1206.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3186>
- Siswa, M., & Sd, K. (2018). *1,2,3.* 5(April).
- Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pedagogik, D., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (n.d.). *PENERAPAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN.* 93–101.
- Walfajri, R. U., & Harjono, N. (2019). *HASIL BELAJAR TEMATIK MUATAN IPA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING KELAS 5 SD.* 3(1), 16–20.
- Anisa, N., Fathurohman, I., & Purbasari, I. *Pendampingan pengembangan aktivitas belajar matematika berbasis mainan anak tradisional welahan jepara.* 6(3), 128–131.
- Handhika, D., & Ismaya, E. A. (2021). *Pengaruh Model Project Based Learning dan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.* 7(4), 1544–1550.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1449>